

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK

Regina¹, Isnaini², Lesis Andre³, Jamal Mirdad⁴

reghina.0686@gmail.com¹

STITNU Sakinah Dharmasraya

ABSTRACT

The research conducted at Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai concludes that the implementation of Problem Based Learning (PBL) is carried out through six main stages: formulating the problem, analyzing the problem, formulating a hypothesis, seeking information, collecting data, finding and testing solutions, and drawing conclusions in accordance with the proposed hypothesis, with the teacher acting as a facilitator and guide throughout the process. Prior to the application of PBL, students' problem-solving abilities were generally underdeveloped. However, the implementation of PBL proved effective in improving the problem-solving skills of Group B students, as reflected in significant progress across four key indicators—understanding the problem, gathering information to determine a solution strategy, processing the problem systematically, and evaluating and communicating the solution—resulting in their achievement of the Developing as Expected category.

Keywords: *Early Childhood, Project-Based Learning, Problem Solving.*

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran yang tepat mempengaruhi perkembangan anak terutama kemandirian menyelesaikan Problem Solving dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan Problem Solving di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan Sumber data kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas Ibnu Khaldun, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan reduksi data, display data dan melalui menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, implementasi pembelajaran Problem Based Learning dilakukan dengan enam langkah dimana guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu peserta didik dalam merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mencari informasi, mengumpulkan data, menemukan solusi masalah, dan pengujian hipotesis, serta merumuskan kesimpulan sesuai hipotesis yang diajukan. Kedua, kemampuan Problem Solving kelompok B di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai belum berkembang baik sebelum penerapan pembelajaran Problem Based Learning. Ketiga, implementasi pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan Problem Solving Kelompok B. Terlihat dari tingkat kemampuan peserta didik dalam memenuhi empat indikator; kemampuan memahami masalah, mengumpulkan informasi untuk menentukan strategi menyelesaikan masalah, mengolah masalah dengan sistematis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan penyelesaian masalah menunjukan peningkatan yang signifikan yaitu pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pembelajaran Project Based Learning, Problem Solving.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada fase golden age, disebut golden age karena pada usia ini anak memiliki perkembangan yang lebih pesat dan fundamental menuju suatu proses ke arah yang lebih sempurna. Bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25% orang dewasa, 50% dicapai dalam kurun waktu 4 tahun pertama,

setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan selebihnya diproses hingga berusia 18 tahun (MULYASA, 2017). Stimulasi pada fase pertama anak yang sering disebut sebagai fase fondasi hendaknya harus di rancang oleh para pelaku proses pendidikan disekitar anak dalam hal ini yaitu orang tua dan guru ataupun orang-orang yang terkait dengan mempertimbangkan karakter dari anak usia dini. Adapun karakter tersebut diantaranya; unik, egosentris, eksploratif dengan jiwa petualangnya, memiliki perilaku yang spontan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki imajinasi yang tinggi, memiliki daya fokus yang pendek, kurang pertimbangan dalam mengambil keputusan, mudah putus asa serta, aktif dan energik.

Memperhatikan karakteristik anak usia dini di atas, dapat di lihat bahwa pada masa ini anak mengalami kendala dalam kemampuan Problem Solving. Problem Solving disebut juga dengan pemecahan masalah, hal ini merupakan cara dalam merangsang peserta didik untuk menganalisa suatu permasalahan dengan logis, kritis dan mandiri sehingga dapat menarik dan menyelesaikan permasalahan dengan baik (Sari, 2018). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai pada tanggal 4 November 2024. Penulis memperhatikan kemampuan Problem Solving beberapa anak di kelas Ibnu Khaldun masih belum berkembang dengan baik, ini terlihat masih ada anak yang berebutan mainan dengan teman sebaya, anak kesulitan dalam memahami aturan bermain, anak masih kesulitan menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru dalam proses belajar, serta anak mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, 2003).

Model pembelajaran yang merangsang anak untuk berfikir kritis, melatih kreativitas, dan melatih kemandirian adalah cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan Problem Solving anak. Salah satu model pembelajaran yang merangsang Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah Problem Based Learning. Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menuntun anak agar dapat memahami masalahnya, metode pembelajaran ini tepat untuk melatih anak berfikir kreatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis : Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru atau pendidik untuk meningkatkan kemampuan Problem Solving anak usia dini dalam menghadapi kendala dalam kehidupan sehari-hari melalui proses yang terstruktur seperti yang di terapkan dalam pembelajaran Problem Based Learning.

Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi implementasi pembelajaran Problem Based Learning yang baik untuk meningkatkan kemampuan Problem Solving anak usia dini sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berarti dalam memahami secara komprehensif mengenai implementasi pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan Problem Solving anak usia dini. Serta dapat dijadikan sebagai latihan dalam penulisan karya ilmiah.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang terdahulu yang hampir sama namun dengan pembahasan yang berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

1. Diandra Harditia/ 2022. Skripsi Berjudul Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Arrusyidah Bandar Lampung. Dengan rumusan masalah “ Apakah Kemampuan pemecahan masalah anak dapat meningkat dengan adanya Problem Based Learning?”. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah RA Arrusyidah III Bandar Lampung. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel bebas dan terikatnya yaitu Problem Based Learning dan Kemampuan pemecahan masalah. Perbedaannya adalah metode penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Kualitatif sementara Diandra Harditia menggunakan metode penelitian tindakan kelas.
2. Aisyah Sri Lestari/ 2022. Skripsi Berjudul Pengaruh Project Based Learning IPS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas 5 SDN Jatimulya 03 Tambunan Selatan. Dengan rumusan masalah “Apakah Kemampuan pemecahan masalah anak dapat meningkat dengan adanya model Project Based Learning (PJBL) ?” Metode yang digunakan adalah penelitian Metode kuantitatif Quasi Eksperiment. Hasil penelitian menunjukkan Model Project Based Learning (PJBL) IPS berpengaruh terhadap pemecahan masalah siswa. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu Kemampuan pemecahan masalah. Perbedaannya adalah variabel bebasnya yaitu Project Based Learning (PJBL), metode penelitiannya yaitu kuantitatif.
3. Adelfa Yuriansa/ 2022. Jurnal Berjudul Kemampuan Problem Solving Melalui Bermain Pola (Pattern) Pada Anak Usia Dini Di Paud Arrasyid Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar. Dengan rumusan masalah “ Apakah Kemampuan Problem Solving anak dapat meningkat dengan bermain pola (Pattern)?”. Metode yang digunakan adalah Studi Kasus. Hasil penelitian menunjukkan anak sudah mampu mengamati, bereksperimen, membandingkan, dan mengkomunikasi kepada guru dan teman sebaya ketika terjadi sebuah permasalahan yang dihadapi pada saat bermain. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu Problem Solving. Perbedaannya adalah Variabel bebasnya bermain pola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai. Implementasi pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan Problem Solving anak di kelompok B sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran Problem Based Learning di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai

Implementasi pembelajaran Problem Based Learning dilakukan melalui enam tahapan utama:

a. Merumuskan Masalah

Langkah ini mulai dilakukan pada kegiatan inti. Guru memulai kegiatan dengan menampilkan video atau menunjukkan sebuah gambar dihadapan peserta didik

kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan pemantik. Pertanyaan bertujuan untuk merangsang pengetahuan dasar anak tentang video atau gambar yang disajikan guru. Video atau gambar yang disajikan guru merupakan masalah yang akan di jadikan topik pada pembelajaran hari tersebut. Masalah tersebut didapat dari hasil evaluasi pembelajaran harian atau minggu lalu.

Sebagaimana observasi penulis pada tanggal 14 April 2025 guru memutar video tentang “Peristiwa Kebakaran”. Topik pada hari itu adalah tentang “Tanggap Bencana” dengan Sub Topik “Damkar”. Setelah pemutaran video guru mulai mengajukan pertanyaan pemantik.

Guru	:	“Shaleh/Shaleha umi siapa yang tahu peristiwa apa yang ada didalam video yang umi putar tadi?”
Caca	:	“Kebakaran, Umi” dengan semangat
Guru	:	“Kejadiannya dimana ya...?”
Hamzah	:	“Mmm... di rumah”(Menjawab dengan malu-malu dan asalan)
Guru	:	“Masya Allah pintar anak umi” (Guru menyemangati, walaupun jawaban Hamzah Salah karena yang terbakar sebuah toko)
Guru	:	“Siapa yang memadamkan apinya?” (Guru menunjuk Raya karena Raya memiliki kendala sulit berkomunikasi, sehingga tidak antusias menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan)
Raya	:	“Damkar” (dengan suara yang sayup-sayup)

b. Menganalisis Masalah

Tahap menganalisis, guru membantu peserta didik memahami masalah dengan memutar video berulang-ulang sembari peserta didik diberi lembar kerja. Peserta didik di minta memberi tanda ceklist pada lembar kerja Peralatan yang Digunakan Petugas Damkar dalam memadamkan api saat kebakaran.

c. Merumuskan Hipotesis atau Jawaban Sementara

Hari ke 2 tanggal 15 April 2025 peserta didik diajak untuk mengenal tugas-tugas dari petugas pemadam kebakaran. Guru memandu peserta didik untuk menyampaikan ide-ide mereka melalui bantuan media gambar, seperti menampilkan gambar kucing, menampilkan gambar ular serta menampilkan gambar anak-anak terjepit. Tujuan dari kegiatan ini agar anak dapat memahami dan mengetahui bahwa tugas pemadam kebakaran bukan hanya terkait memadamkan Kebakaran.

d. Mencari Informasi, Mengumpulkan Data, untuk Menemukan Solusi dalam Memecahkan Masalah

Setelah menampilkan gambar guru memberikan Potongan Puzzle. Setelah menyelesaikan puzzle, peserta didik akan ditanyai tentang apa saja tugas dari damkar berdasarkan puzzle yang diselesaikan.

e. Pengujian Hipotesis, Merumuskan dan Mengambil Kesimpulan

Melalui lembar kerja berupa puzzle yang sudah dapat diselesaikan oleh peserta didik, peserta didik dapat menemukan bahwa tugas pemadam kebakaran selain dari pemadam Api pada sebuah bencana kebakaran ada tugas lain yang mereka lakukan yaitu:

- 1) Menolong Binatang Peliharaan
- 2) Menangkap Ular

- 3) Membersihkan Got
 - 4) Menolong Anak yang mengalami kecelakaan kecil disekolah
- f. Merumuskan Rekomendasi Penyelesaian Masalah

Pada hari ketiga peserta didik di ajak bercerita kedepan kelas tentang pengetahuan yang diperoleh selama belajar topik Damkar.

Guru membantu peserta didik menarik kesimpulan tentang tugas dari Pemadam kebakaran. Tugas lain dari damkar yang telah ditemukan peserta didik melalui Puzzle akan di presentasikan oleh peserta didik di depan kelas dengan bahasa yang sederhana melalui cerita pendek.

Melengkapi pengetahuan peserta didik pada hari ke 4 Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai menghadirkan Team Damkar kesekolah.

Tim Damkar datang membawa semua peralatan yang telah dikenal oleh peserta didik. Peserta didik terlihat senang dan antusias melihat benda yang terlebih dahulu telah dikenal walupun belum melihat secara langsung.



Gambar 1. Tim Damkar Berkunjung Kesekolah (Sumber: TKIT Sakinah)

2. Kemampuan Problem Solving anak

Kemampuan Problem Solving anak menunjukkan perkembangan positif setelah diterapkannya pendekatan Problem Based Learning. Sebelum diterapkan pembelajaran ini kemampuan ada berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 60%. Tergambar pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Problem Solving Kelompok B Kelas Ibnu Khaldun

No	Peserta Didik	Topik "Profesi"				Keterangan
		Indikator <i>Problem Solving</i>				
		1	2	3	4	
1	Atha	MB	MB	MB	MB	MB
2	Afifah	MB	MB	MB	BSH	MB
3	Aidan	MB	MB	MB	MB	MB
4	Caca	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
5	Arkanata	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Fragraya	BSH	MB	MB	MB	MB
7	Mufia	BSH	MB	MB	BSH	BSH
8	Hamzah	MB	MB	BSH	MB	MB
9	Zaky	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Indra	MB	MB	MB	MB	MB
	Total Kemampuan Anak Per Indikator	MB: 5 (50%), BSH: 5 (50%),	MB: 7 (70%), BSH: 3 (30%),	MB: 6 (60%), BSH: 3 (30%), BSB: 1 (10%)	MB: 5 (50%), BSH: 5 (50%),	MB: 6 (60%), BSH: 4 (40%)

(Sumber: TKIT Sakinah)

Keterangan pencapaian perkembangan:

(BB), artinya Belum Berkembang: Bila anak berada pada kategori ini, hal ini diatasi dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru.

(MB), artinya Mulai Berkembang: Bila anak berada pada kategori ini, hal ini cukup diatasi dengan mengingatkan atau dibantu oleh guru.

(BSH), artinya Berkembang Sesuai Harapan: Bila anak berada pada kategori ini, artinya anak dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten.

(BSB), artinya Berkembang Sangat Baik: Bila anak berada pada kategori ini, artinya sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya.

Keterangan Indikator Problem Solving:

- 1 Artinya indikator yang pertama yaitu kemampuan memahami masalah
- 2 Artinya indikator yang kedua yaitu mengumpulkan informasi untuk menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah
- 3 Artinya indikator yang ketiga yaitu mengolah dan menyelesaikan masalah dengan sistematis
- 4 Artinya indikator yang keempat yaitu mengevaluasi dan mengkomunikasikan penyelesaian masalah

3. Peningkatan kemampuan Problem Solving melalui Problem Based Learning

Kemampuan Problem Solving melalui pembelajaran Problem Based Learning Anak-anak terbukti mampu meningkat secara signifikan. Anak-anak mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menyusun solusi secara sistematis, serta mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Anak juga terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa yang selaras. Sebelum diterapkannya Problem Based Learning, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah beberapa siklus pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning, sebanyak 80% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 20% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Problem Based Learning telah mendorong anak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Problem Based Learning Topik Pasar

(Sumber: TKIT sakinah)

Pembahasan

Anak usia dini adalah manusia yang diciptakan Allah SWT dengan semua perkembangan pesat yang dijalani. Pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan fisik atau psikisnya berkembang sangat cepat menuju pembentukan manusia dewasa yang

sempurna. Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, dimana perkembangannya membutuhkan dukungan optimal karena akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa yang akan datang (Isnaini, 2024). Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun” (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, 2003). National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menyatakan anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun. NAEYC membagi anak usia dini kepada 3 kelompok yaitu; 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 5-8 tahun. Anak usia dini mencakup anak-anak yang masih berada dalam fase awal perkembangan hidup mereka, yang memerlukan pendidikan yang dapat menjadi dasar bagi perkembangan mereka dimasa depan (Isnaini et al. 2022).

Anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dan unik, beberapa karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
Berbagai pertanyaan sering muncul untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Sebagai pendidik dan orang tua kita harus bijaksana dan mampu sebagai fasilitator dalam menanggapi rasa ingin tahunya. Pertanyaan tersebut dapat kita jawab secara ilmiah dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami anak. Guru harus dapat memberikan pembelajaran dengan bahan dan media yang kongkrit. Sehingga rasa ingin tahunya dapat terpenuhi.
2. Pribadi yang unik
Setiap anak memiliki pribadi yang unik, semua ini dipengaruhi oleh faktor internal dapat dipengaruhi oleh genitas dan eksternal dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan. Sekalipun keunikan setiap anak berbeda secara garis besar anak tetap melalui tahap perkembangan yang sama.
3. Suka Berimajinasi
Anak usia dini suka berkhayal melampaui kenyataan. Anak mampu bercerita dengan ekspresi seolah-olah berada pada kejadian tersebut. Hal ini harus diarahkan secara positif agar dapat mengembangkan kreativitas serta bakat yang dimiliki.
4. Masa potensial untuk belajar
Jaringan otak anak pada fase ini berkembang pesat. Stimulasi-stimulasi yang ia terima akan membentuk cabang-cabang dan ranting berefek pada perkembangan kecerdasan anak. Inilah alasan dikatakan bahwa pada fase usia dini adalah fase yang potensial bagi anak untuk belajar.
5. Egosentris
Sifat yang selalu ingin menjadi perhatian dan nomor satu ini yang perlu di arahkan oleh guru dan orang tua. Bisa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif
6. Rentang daya konsentrasi yang pendek
Daya konsentrasi yang pendek ini membuat mereka tidak dapat duduk tenang dan diam dalam waktu yang cukup lama. Agar anak dapat tertarik pada pembelajaran guru harus dapat memberikan desain kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak-anak.
7. Bagian dari makhluk sosial sama halnya dengan manusia dewasa, anak juga membutuhkan kehadiran orang di sekitarnya. Disinilah anak akan belajar tentang toleransi, bekerjasama, sabar, berbagi serta tolong menolong (Wati, 2021).

Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran Problem Based Learning di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Sakinah Sungai Rumbai dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada anak. Implementasi dilakukan dengan mengikuti enam tahapan menurut John Dewey dalam (Jannah, 2020) yakni: orientasi terhadap masalah,

merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, serta menyimpulkan dan mengevaluasi hasil.

Dalam praktiknya, guru merancang kegiatan tematik yang diangkat dari permasalahan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak. Contohnya, tema “Tanggap Bencana” dan “Pasar” dijadikan konteks untuk menggali kemampuan anak menyelesaikan persoalan yang konkret. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantik rasa ingin tahu anak melalui media visual, pertanyaan pemantik, dan simulasi bermain peran dan terjun kelapangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (MULYASA, 2017) bahwa Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam eksplorasi dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung teori Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, di mana guru memberikan bantuan pada tahap awal yang kemudian dikurangi seiring bertambahnya kemandirian anak. Implementasi ini juga sejalan dengan pembelajaran tematik integratif di PAUD, yang memadukan perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik.

Kemampuan Problem Solving Anak

Kemampuan Problem Solving anak diamati melalui empat indikator utama, yaitu: (1) memahami masalah, (2) mengumpulkan informasi, (3) menyelesaikan masalah secara sistematis, dan (4) mengevaluasi dan mengkomunikasikan solusi. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran tanpa pendekatan Problem Based Learning, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi secara mandiri. Namun, setelah penerapan Problem Based Learning pada tema “Tanggap Bencana” dan “Pasar”, terjadi peningkatan kemampuan yang cukup signifikan. Anak-anak menunjukkan perubahan positif, mulai dari kemampuan mengamati situasi, berdiskusi dengan teman, hingga menyampaikan ide mereka dengan percaya diri.

Sebagai contoh Caca dan Arkanata menunjukkan kemampuan Problem Solving yang sangat baik pada semua indikator. Mereka mampu menjelaskan masalah, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menemukan solusi. Kemudian, Atha, Afifah, dan Indra menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kategori MB ke BSH setelah proses pembelajaran Problem Based Learning.

Kemajuan ini selaras dengan teori Polya (dalam Rahayu, 2021) bahwa proses Problem Solving terdiri dari langkah sistematis dan memerlukan latihan untuk membangun logika berpikir anak. Selain itu, menurut Piaget, anak usia 5–6 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan pemahaman terhadap sebab-akibat. Pendekatan Problem Based Learning menyediakan pengalaman konkret yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan ini.

Peningkatan Kemampuan Problem Solving melalui Problem Based Learning

Berdasarkan rekapitulasi hasil pada Tabel 2 diketahui bahwa setelah penerapan pembelajaran Problem Based Learning, kemampuan Problem Solving anak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari yang sebelumnya sebagian besar berada pada kategori MB, hasil akhir menunjukkan bahwa 80% anak berada pada kategori BSH dan 20% anak berada pada kategori BSB, tanpa ada lagi anak yang berada di kategori MB.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memecahkan masalah, tetapi juga membentuk karakter seperti percaya diri, kerjasama, dan tanggung jawab. Anak menjadi lebih terbiasa berdiskusi, menyampaikan ide, dan mengambil keputusan secara mandiri maupun kelompok.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sugiyanto & Ramang (2021) bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) sejak usia dini. Pembelajaran yang bermakna dan kontekstual lebih mampu melekat dalam pengalaman anak dan memfasilitasi pemahaman konsep secara utuh.

Dengan demikian, penerapan Problem Based Learning terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan Problem Solving anak usia dini secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun keterampilan komunikasi.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil

No	Peserta Didik	Kemampuan <i>Problem Solving</i> tanpa Pendekatan <i>Problem Based Learning</i>	Kemampuan <i>Problem Solving</i> dengan Pendekatan <i>Problem Based Learning</i>		Keterangan
		Topik Profesi	Topik Tanggap Bencana	Topik Pasar	
1	Atha	MB	BSH	BSH	BSH
2	Affah	MB	BSH	BSH	BSH
3	Aidan	MB	MB	BSH	BSH
4	Caca	BSH	BSB	BSB	BSB
5	Arkanata	BSH	BSB	BSB	BSB
6	Fragraya	MB	BSH	BSH	BSH
7	Mufia	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Hamzah	MB	BSH	BSH	BSH
9	Zaky	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Indra	MB	BSH	BSH	BSH
	Total Kemampuan anak per indikator	MB: 6 (60%), BSH: 4 (40%),	MB: 1 (10%), BSH: 7 (70%), BSB: 2 (20%)	BSH: 8 (80%), BSB: 2 (20%)	BSH: 8 (80%), BSB: 2 (20%)

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Problem Based Learning di Taman Kanak-dapat dilakukan melalui enam tahapan utama: orientasi terhadap masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, serta menyimpulkan dan mengevaluasi hasil. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang kontekstual dan menantang, disesuaikan dengan pengalaman nyata anak. Perkembangan kemampuan Problem Solving ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menyusun solusi secara sistematis, serta mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil pemikirannya serta anak juga terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa yang selaras. Peningkatan kemampuan Problem Solving melalui Problem Based Learning mendorong anak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka.

Saran: lembaga pendidikan anak usia dini lebih memperhatikan pendekatan pembelajaran yang mendukung anak untuk lebih berfikir kritis sehingga anak lebih matang dalam mengatasi problem Solving dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di MIS Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 11(1), 35-41.

- Handayani, A. W. (2020). Analisis Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Literatur) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Harditia, Diandra. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Di Raudatul Athfal Arrusydah Iii Bandar Lampung. Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Intami, N. A. (2023). Pengaruh metode problem solving terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VI di MIS AL-Islah Muntok (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik).
- Isnaini, et al. (2024). Pendidikan Anak Dini Usia Konsep dan Implementasi. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital
- Isnaini, A., Syoviana, E., Fitri, N., Intan, A. S., Agustian, H., Hasan, A., ... & Andikos, A. F. (2022, July). Teacher's Efforts to Improve Emotional Social Intelligence through Role-Playing Methods in Play Groups Sakinah 23, Bonjol, Koto Besar District, Dharmasraya Regency. In *ICON 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Economic and Education, ICON 2021, 14-15 December 2021, Padang-West Sumatra, Indonesia* (p. 93). European Alliance for Innovation.
- Jannah, K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas Viii B Smp Negeri 5 Kota baru Tahun Pelajaran 2019/2020. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 201-212.
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya Mendidik Problem Solving pada Anak Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 100-108.
- Mulyasa. (2017). Strategi Pembelajaran PAUD.pdf (p. 246). PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Puriani, R. A., & Dewi, R. S. (2021). Konsep Adversity & Problem Solving Skill. Palembang: Bening Media Publishing.
- Qisthina Hsb, Q. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Ra Zu Tsaqif Mplementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Ra Zu Tsaqif (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara).
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siwa Smp Pada Materi Bilangan Bulat. *Maju*, 8(2), 60-66.
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Sari, R. (2018). Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).
- Sit, Masganti, dkk. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyanto., & Ramang. (2017). Model Pembelajaran Penerapan Problem Based Learning Pada Anak Usia Dini. *Wiyatamandala : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. I No. I Tahun 2021.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsidah, & Suryani, Hamiakdah. (2018). Model Problem Based Learning (Pbl) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. Yogyakarta: Deepublish.
- Ulfa, M. (2020). Problem Based Learning (PBL) Model dalam Melatih Sikap Mandiri Anak Luar Biasa. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 193.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun2003. (2003). Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. In undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (vol. 19, issue 8, pp. 159–170).
- Usman, D. P., Ahmad, A., & Palengkey, R. D. (2023). Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 150-159.

Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2017). Pembelajaran aktif teori dan asesmen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wati, Yulis Setyo. (2021). Implementasi Merdeka Belajar di PAUD. Yogyakarta: Gava Media.